

1. Pendahuluan

Transformasi pendidikan modern telah membawa perubahan besar terhadap pola hubungan antara guru dan murid dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi, budaya digital, serta orientasi pendidikan yang semakin pragmatis mendorong proses pembelajaran lebih menekankan pencapaian akademik dan administratif dibandingkan pembinaan moral dan spiritual murid. Kondisi tersebut menyebabkan relasi pendidikan cenderung bersifat formal, teknis, dan transaksional. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menjadi persoalan serius karena pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan adab, karakter, dan kedewasaan spiritual murid. Penelitian menunjukkan bahwa melemahnya hubungan etis antara guru dan murid berdampak pada menurunnya penghormatan murid terhadap guru, rendahnya keteladanan moral, serta berkurangnya dimensi spiritual dalam proses pendidikan (Bahri *et al.*, 2024). Mustafa *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa pergeseran peran guru dalam pendidikan modern telah mengarah pada reduksi fungsi keteladanan dan pembinaan moral, sehingga guru lebih sering diposisikan sebagai penyampai materi ketimbang pembimbing karakter murid. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada persoalan etika pendidikan secara umum dan belum secara spesifik mengkaji penguatan relasi guru-murid melalui pendekatan nilai sufistik. Di sinilah letak *research gap* penelitian ini, yaitu belum adanya formulasi konseptual yang secara khusus menempatkan nilai sufistik sebagai landasan penguatan relasi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, relasi guru dan murid memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian. Hubungan tersebut dibangun tidak hanya melalui interaksi akademik, tetapi juga melalui pembinaan spiritual, keteladanan moral, dan kedekatan emosional. Konsep adab menjadi fondasi utama dalam menjaga keseimbangan hubungan pendidikan antara guru dan murid. Efferi (2018) mengungkapkan bahwa nilai-nilai sufistik dalam pemikiran al-Zarnuji memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual murid melalui proses pembiasaan moral dan keteladanan dalam relasi guru-murid. Nilai sufistik seperti keikhlasan, kesabaran, rendah hati, penghormatan terhadap guru, dan pengendalian diri berperan penting dalam menciptakan hubungan pendidikan yang humanis dan transformatif. Rasmi dan Marlina (2025) menegaskan bahwa krisis relasi pendidikan

kontemporer berakar pada melemahnya internalisasi nilai etika, sehingga revitalisasi hubungan guru-murid harus dilakukan melalui penguatan nilai moral dan spiritual yang berlandaskan pada pemikiran pendidikan Islam klasik. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara mendalam menjelaskan bagaimana nilai sufistik dapat diformulasikan sebagai kerangka konseptual dalam penguatan relasi pendidikan Islam kontemporer.

Perkembangan pendidikan modern juga memunculkan tantangan baru berupa dominasi budaya instan, individualisme, dan menurunnya otoritas moral guru di lingkungan pendidikan. Fenomena tersebut diperkuat oleh meningkatnya penggunaan media digital dalam pembelajaran yang mengubah pola komunikasi antara guru dan murid menjadi lebih impersonal. Di sisi lain, pendidikan Islam menghadapi tuntutan untuk tetap mempertahankan identitas moral dan spiritual di tengah perubahan sosial yang sangat cepat. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mengintegrasikan dimensi etis dan spiritual dalam proses pembelajaran. Rahman (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai tasawuf memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan pendidikan modern karena menempatkan pendidikan sebagai proses penyucian diri dan pembinaan hubungan manusiawi yang berlandaskan adab dan tanggung jawab moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran nilai sufistik dalam penguatan relasi guru-murid pada pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini juga berupaya menawarkan formulasi konseptual mengenai integrasi nilai sufistik dalam relasi pendidikan sebagai alternatif penguatan dimensi moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Adapun *novelty* penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan nilai sufistik dengan penguatan relasi guru-murid secara lebih sistematis dalam konteks pendidikan Islam modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis dalam membangun hubungan pendidikan yang lebih humanis, etis, dan transformatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan relasi guru-murid, pendidikan Islam, serta nilai sufistik dalam pembentukan karakter dan etika pendidikan. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan

internasional, buku ilmiah, serta dokumen akademik yang relevan dan diterbitkan pada rentang tahun 2015–2025. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan basis data Google Scholar, Garuda, dan Crossref dengan kata kunci “nilai sufistik”, “relasi guru–murid”, “pendidikan Islam”, “adab”, dan “pendidikan karakter”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, keterbaruan publikasi, serta keterkaitan dengan fokus penelitian sehingga ditetapkan sejumlah sumber utama yang digunakan dalam proses analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penguatan relasi pendidikan berbasis nilai spiritual. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam proses identifikasi data, klasifikasi sumber, interpretasi konsep, serta penarikan kesimpulan penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konseptual, dan penarikan makna secara kritis terhadap nilai-nilai sufistik yang relevan dalam penguatan relasi guru–murid pada pendidikan Islam kontemporer.

Untuk meningkatkan validitas kajian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan tema. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis kritis terhadap kesesuaian konsep nilai sufistik dengan tantangan pendidikan modern, khususnya terkait degradasi etika, melemahnya keteladanan guru, dan kecenderungan hubungan pendidikan yang semakin formal dan pragmatis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan formulasi konseptual yang sistematis mengenai integrasi nilai sufistik dalam penguatan relasi guru–murid pada pendidikan Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi guru–murid dalam pendidikan Islam kontemporer mengalami berbagai tantangan akibat perubahan sosial, budaya, dan orientasi pendidikan modern. Pergeseran pola interaksi pendidikan tersebut berdampak pada melemahnya dimensi moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, penelitian ini menemukan bahwa nilai sufistik memiliki relevansi dalam memperkuat kembali hubungan pendidikan yang humanis, etis, dan transformatif. Pembahasan hasil penelitian difokuskan pada krisis relasi guru–murid, konsep nilai sufistik dalam pendidikan Islam, peran nilai sufistik dalam

penguatan relasi pendidikan, serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan modern.

Krisis Relasi Guru–Murid dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Perkembangan pendidikan modern telah membawa perubahan signifikan terhadap pola relasi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Relasi pendidikan yang sebelumnya dibangun melalui kedekatan emosional, penghormatan moral, dan keteladanan kini cenderung bergeser menjadi hubungan yang bersifat administratif dan formal. Orientasi pendidikan modern yang lebih menekankan pencapaian akademik, kompetisi, dan target institusional menyebabkan dimensi etika dan spiritual dalam pendidikan semakin melemah. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut menjadi persoalan serius karena relasi guru–murid pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan adab, karakter, dan kedewasaan moral murid. Penelitian mengenai relasi guru–murid dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa hubungan pendidikan ideal dibangun melalui nilai profetik, penghormatan, keteladanan, dan pembinaan spiritual yang berkesinambungan (Bahri *et al.*, 2024).

Fenomena krisis relasi pendidikan semakin terlihat melalui menurunnya penghormatan murid terhadap guru di lingkungan sekolah. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai kasus konflik antara murid dan guru, mulai dari tindakan intimidasi verbal hingga kriminalisasi terhadap guru akibat proses pendisiplinan di sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap otoritas guru dalam dunia pendidikan. Guru tidak lagi diposisikan sebagai figur moral dan pendidik yang dihormati, tetapi sering dipandang sebatas pelaksana layanan pendidikan formal. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh media digital dan budaya instan yang membentuk pola komunikasi lebih individualistik dan kurang menghargai etika interaksi pendidikan. Penelitian mengenai dekadensi moral murid menunjukkan bahwa melemahnya internalisasi nilai moral dan adab berdampak pada meningkatnya perilaku tidak sopan, rendahnya empati, serta menurunnya penghormatan terhadap guru dan lingkungan sekolah (Abdulah *et al.*, 2024).

Di sisi lain, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan berupa melemahnya keteladanan moral dalam praktik pendidikan. Krisis tersebut tidak hanya muncul pada murid, tetapi juga pada sebagian pendidik yang mengalami pergeseran orientasi profesionalisme pendidikan. Guru sering dihadapkan pada tekanan administratif, tuntutan kurikulum, dan beban

institusional yang menyebabkan proses pendidikan kehilangan dimensi humanis dan spiritual. Munawwaroh (2019) menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan karakter yang efektif membentuk perilaku sosial dan moral murid. Fauziah *et al.* (2025) juga mengungkapkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membangun sikap hormat, empati, dan tanggung jawab sosial. Akibatnya, hubungan guru dan murid menjadi semakin impersonal dan berjarak.

Krisis relasi pendidikan juga dipengaruhi oleh perubahan paradigma pendidikan modern yang lebih menempatkan guru sebagai fasilitator akademik dibandingkan pembimbing moral dan spiritual. Dalam praktiknya, pembelajaran sering hanya berorientasi pada pencapaian nilai dan kompetensi kognitif, sementara pembinaan karakter dan kedekatan emosional kurang mendapatkan perhatian. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam klasik, hubungan guru dan murid dibangun atas dasar adab, penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Penelitian tentang hubungan guru-murid pada institusi pendidikan Islam klasik menunjukkan bahwa nilai spiritual, kebijaksanaan, dan etika menjadi fondasi utama dalam membangun otoritas keilmuan dan relasi pendidikan yang harmonis (Zulfahmi *et al.*, 2021)

Dahri *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa relasi guru-murid di pesantren dibangun melalui jejaring sosial, keteladanan, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Sementara Zulfahmi *et al.* (2021) menekankan bahwa hubungan guru-murid yang sehat dalam pendidikan Islam klasik dibangun melalui keseimbangan antara otoritas keilmuan, keteladanan, dan komunikasi humanis yang dilandasi nilai spiritual dan etika.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan kembali dimensi moral dan spiritual dalam relasi pendidikan. Penguatan relasi guru-murid tidak cukup dilakukan melalui regulasi formal atau pendekatan disipliner semata, tetapi juga membutuhkan internalisasi nilai yang mampu membangun kesadaran etis dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, nilai sufistik memiliki relevansi penting karena menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan akhlak, penyucian diri, dan penguatan hubungan manusiawi yang berlandaskan adab, keikhlasan, serta tanggung jawab moral. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif dalam merespons krisis relasi guru-murid di tengah tantangan pendidikan modern yang semakin pragmatis dan individualistik.

Nilai Sufistik dalam Tradisi Pendidikan Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam, relasi antara guru dan murid tidak hanya dipahami sebagai hubungan akademik, tetapi juga sebagai proses pembinaan moral dan spiritual yang berlangsung secara berkesinambungan. Pendidikan Islam memandang guru bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan, melainkan figur teladan yang memiliki tanggung jawab membimbing pembentukan karakter dan kedewasaan rohani murid. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian intelektual, tetapi juga melalui terbentuknya adab, akhlak, dan kesadaran spiritual dalam diri murid. Konsep tersebut memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai sufistik yang menempatkan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan kepribadian manusia secara holistik (Efferi, 2018; Rasmi & Marlina, 2025).

Konsep relasi guru dan murid dalam pendidikan Islam sejatinya telah menjadi perhatian penting para ulama klasik. Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh penghormatan murid terhadap guru dan keberkahan ilmu yang diperoleh melalui adab. Sementara itu, Al-Ghazali menempatkan guru sebagai pembimbing spiritual yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk akhlak murid. Dalam perspektif tersebut, hubungan pendidikan dibangun melalui keteladanan, kasih sayang, dan pembinaan karakter secara berkesinambungan, bukan sekadar hubungan formal dalam proses transfer pengetahuan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa nilai sufistik dalam pendidikan Islam memiliki akar historis yang kuat dan tetap relevan dalam merespons.

Nilai sufistik dalam pendidikan Islam pada dasarnya berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam perspektif tasawuf, pendidikan tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran diri dan kedekatan moral kepada Allah Swt. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawadhu', pengendalian diri, dan penghormatan terhadap guru menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Internalisasi nilai spiritual dalam pendidikan terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter murid, terutama dalam menanamkan sikap empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral (Rahman, 2020). Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai sufistik tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi etika dan spiritual murid secara lebih mendalam.

Salah satu nilai utama dalam tradisi pendidikan Islam adalah adab. Konsep adab menempati posisi sentral dalam hubungan guru dan murid karena menjadi dasar etika interaksi pendidikan. Dalam tradisi pesantren maupun pendidikan Islam klasik, murid diajarkan untuk menghormati guru sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu pengetahuan. Penghormatan tersebut tidak dimaksudkan untuk menempatkan guru secara otoriter, melainkan sebagai bagian dari pembentukan etika dan kedisiplinan moral dalam proses menuntut ilmu. Penelitian Putra *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penguatan adab dalam pendidikan mampu membentuk karakter murid yang lebih santun, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Selain itu, nilai adab juga berfungsi menjaga hubungan pendidikan agar tetap humanis dan berlandaskan penghormatan timbal balik antara guru dan murid.

Nilai sufistik juga menempatkan keteladanan sebagai fondasi utama pendidikan. Dalam pendidikan Islam, guru dipandang sebagai model moral yang perilaku dan sikapnya menjadi rujukan bagi murid. Keteladanan tidak hanya diwujudkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui integritas moral, keikhlasan, dan kedewasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Fauziah *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku sosial dan moral murid, terutama dalam membangun sikap hormat, empati, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, hubungan guru dan murid dalam perspektif sufistik dibangun atas dasar kepercayaan, kedekatan emosional, dan pembinaan moral yang berlangsung secara berkelanjutan.

Di tengah tantangan pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan individualistik, nilai sufistik memiliki relevansi penting sebagai pendekatan alternatif dalam memperkuat dimensi humanis pendidikan. Pendekatan ini menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Nilai sufistik dapat menjadi landasan dalam membangun kembali relasi pendidikan yang lebih etis, dialogis, dan transformatif di tengah melemahnya penghormatan terhadap guru dan krisis moral dalam dunia pendidikan kontemporer. Dengan demikian, integrasi nilai sufistik dalam pendidikan Islam tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam menjawab tantangan relasi pendidikan pada era modern.

Peran Nilai Sufistik dalam Penguatan Relasi Guru-Murid

Krisis relasi guru-murid dalam pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa proses

pendidikan modern tidak cukup diselesaikan melalui pendekatan administratif dan regulatif semata. Meningkatnya konflik antara guru dan murid, melemahnya penghormatan terhadap otoritas moral guru, serta munculnya kecenderungan hubungan pendidikan yang impersonal memperlihatkan adanya krisis etika dalam dunia pendidikan. Dalam konteks tersebut, nilai sufistik memiliki relevansi penting karena menawarkan pendekatan pendidikan yang menempatkan hubungan guru dan murid sebagai proses pembinaan moral dan spiritual, bukan sekadar interaksi akademik formal. Pendekatan spiritual dalam pendidikan memandang proses pembelajaran sebagai sarana pembentukan manusia berkarakter melalui internalisasi nilai adab, keteladanan, dan keikhlasan (Rasmi & Marlina, 2025).

Salah satu kontribusi utama nilai sufistik dalam penguatan relasi pendidikan terletak pada penguatan konsep adab. Mamat (2023) menegaskan bahwa adab guru-murid dalam perspektif Syeikh Muḥammad Khaṭīb Langgien tidak hanya berkaitan dengan etika formal, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial murid. Hal serupa juga diungkapkan oleh Putra *et al.* (2024) bahwa penguatan adab dalam lingkungan pendidikan mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial murid.

Dalam pendidikan modern, hubungan guru dan murid sering mengalami pergeseran akibat berkembangnya budaya egalitarian yang tidak diimbangi dengan kesadaran etis. Akibatnya, kritik terhadap guru tidak jarang berubah menjadi sikap merendahkan bahkan kriminalisasi terhadap proses pendisiplinan di sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, adab berfungsi sebagai landasan moral yang mengatur hubungan pendidikan secara proporsional tanpa menghilangkan nilai dialogis dalam pembelajaran. Nilai adab mengajarkan penghormatan terhadap guru sebagai representasi ilmu pengetahuan dan pembimbing moral, sekaligus mendorong guru untuk menjalankan pendidikan secara bijaksana dan humanis. Penelitian Putra *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penguatan adab dalam lingkungan pendidikan mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial murid, membentuk sikap disiplin, serta mengurangi perilaku agresif dan tidak hormat terhadap guru. Dengan demikian, adab tidak hanya berfungsi sebagai norma etika tradisional, tetapi juga menjadi mekanisme sosial dalam membangun relasi pendidikan yang harmonis di tengah perubahan budaya modern.

Selain adab, nilai keteladanan (*uswah hasanah*) memiliki fungsi strategis dalam memperkuat legitimasi moral guru di hadapan murid. Krisis relasi pendidikan pada era modern

sebagian dipengaruhi oleh melemahnya figur keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Guru sering diposisikan hanya sebagai penyampai materi pelajaran sehingga hubungan emosional dan moral dengan murid semakin berkurang. Dalam pendekatan sufistik, keteladanan dipandang sebagai inti pendidikan karena proses pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi memerlukan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Guru yang menunjukkan integritas moral, kesabaran, dan keikhlasan akan lebih mudah membangun kepercayaan dan penghormatan murid dibandingkan pendekatan otoritatif semata. Pendidikan berbasis nilai spiritual dan adab terbukti mampu memperkuat karakter murid melalui proses pembiasaan moral dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan (Rasmi & Marlina, 2025). Dalam konteks ini, keteladanan berfungsi sebagai sarana membangun otoritas moral guru tanpa harus mengandalkan dominasi kekuasaan dalam proses pendidikan.

Nilai sufistik juga berperan dalam mengurangi kecenderungan relasi pendidikan yang bersifat transaksional dan pragmatis. Pendidikan modern sering menempatkan keberhasilan belajar hanya pada capaian nilai akademik dan kompetensi formal sehingga hubungan guru dan murid menjadi semakin mekanis. Dalam perspektif sufistik, proses pendidikan dibangun atas dasar keikhlasan dan tanggung jawab moral. Guru tidak hanya menjalankan fungsi profesional, tetapi juga memiliki tanggung jawab spiritual dalam membimbing perkembangan karakter murid. Sebaliknya, murid tidak hanya diposisikan sebagai penerima layanan pendidikan, tetapi sebagai individu yang menjalani proses pembentukan diri melalui penghormatan terhadap ilmu dan gurunya. Penelitian tentang internalisasi nilai spiritual dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan empati, kedisiplinan, dan kesadaran moral murid dalam proses pembelajaran (Rahman, 2020; Rasmi & Marlina, 2025). Oleh sebab itu, nilai sufistik dapat menjadi pendekatan alternatif untuk mengatasi kecenderungan individualisme dan pragmatisme yang berkembang dalam sistem pendidikan modern.

Secara lebih luas, nilai sufistik juga menawarkan model relasi pendidikan yang lebih humanis dan transformatif. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan kesadaran etis dan kedewasaan spiritual murid. Dalam model ini, hubungan guru dan murid dibangun melalui dialog, keteladanan, kasih sayang, dan pembinaan karakter secara berkesinambungan. Pendekatan tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan

kontemporer yang tidak hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga krisis moral, degradasi etika digital, dan melemahnya karakter murid. Dengan demikian, nilai sufistik tidak sekadar menjadi konsep spiritual dalam tradisi Islam, tetapi dapat diformulasikan sebagai paradigma pendidikan alternatif dalam membangun kembali relasi guru-murid yang lebih etis, humanis, dan berkarakter pada era modern.

Relevansi Nilai Sufistik terhadap Tantangan Pendidikan Modern

Perkembangan pendidikan modern menghadirkan berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut krisis moral, degradasi etika, dan melemahnya hubungan humanis dalam proses pendidikan. Digitalisasi pembelajaran, budaya instan, serta orientasi pendidikan yang semakin pragmatis telah mendorong perubahan pola interaksi antara guru dan murid menjadi lebih formal dan impersonal. Dalam banyak kasus, keberhasilan pendidikan lebih diukur melalui capaian akademik dan kompetensi teknis dibandingkan pembentukan karakter dan kedewasaan moral murid. Akibatnya, pendidikan kehilangan dimensi spiritual dan etis yang seharusnya menjadi fondasi dalam pembentukan manusia seutuhnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa problem utama pendidikan modern tidak hanya terletak pada aspek metodologis, tetapi juga pada krisis nilai dalam relasi pendidikan itu sendiri (Fauziah *et al.*, 2025).

Pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif berpotensi mengabaikan dimensi kemanusiaan dan spiritual murid. Padahal, pendekatan spiritual dalam pendidikan menekankan pentingnya integrasi nilai moral, empati, dan kesadaran spiritual guna membangun lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan transformatif (Rahman, 2020).

Di tengah situasi tersebut, nilai sufistik memiliki relevansi yang kuat sebagai paradigma alternatif dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Pendekatan sufistik menawarkan orientasi pendidikan yang lebih holistik dengan menempatkan pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Nilai seperti adab, keikhlasan, kesabaran, pengendalian diri, dan kasih sayang dapat menjadi fondasi dalam membangun kembali relasi pendidikan yang lebih manusiawi. Dalam konteks meningkatnya konflik guru dan murid serta menurunnya penghormatan terhadap otoritas moral guru, nilai sufistik berfungsi sebagai mekanisme etis yang membangun kesadaran penghormatan tanpa menghilangkan prinsip dialogis dan keterbukaan

dalam pendidikan modern. Dengan demikian, pendekatan sufistik tidak dimaksudkan untuk menghidupkan kembali pola pendidikan yang otoriter, tetapi untuk menghadirkan keseimbangan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral dalam relasi pendidikan.

Relevansi nilai sufistik juga terlihat dalam upaya merespons krisis karakter murid di era digital. Kemudahan akses informasi dan perkembangan media sosial telah memengaruhi pola perilaku generasi muda, termasuk meningkatnya sikap individualistis, rendahnya empati sosial, dan menurunnya sensitivitas etika dalam komunikasi. Dalam situasi tersebut, pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga perlu membangun kesadaran spiritual dan kemampuan pengendalian diri murid. Penelitian Rasmi dan Marlina (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan empati sosial dan pengembangan perilaku etis murid. Oleh karena itu, integrasi nilai sufistik dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi preventif terhadap krisis moral yang berkembang di lingkungan pendidikan modern.

Selain itu, nilai sufistik memiliki relevansi dalam memperkuat peran guru sebagai figur moral di tengah perubahan paradigma pendidikan kontemporer. Pendidikan modern sering menempatkan guru sebatas fasilitator pembelajaran sehingga dimensi keteladanan dan pembinaan karakter menjadi kurang optimal. Padahal, dalam pendidikan Islam, guru memiliki fungsi strategis sebagai pembimbing moral dan spiritual murid. Melalui pendekatan sufistik, guru tidak hanya diposisikan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap, perilaku, dan integritas moral. Keteladanan tersebut penting dalam membangun kembali kepercayaan dan penghormatan murid terhadap guru di tengah melemahnya otoritas moral dalam dunia pendidikan. Pendekatan spiritual dan adab dalam pendidikan terbukti mampu memperkuat hubungan interpersonal dan membentuk budaya pendidikan yang lebih etis serta berorientasi pada pembentukan karakter (Fauziah *et al.*, 2025).

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sufistik dapat diformulasikan sebagai model penguatan relasi guru-murid dalam pendidikan Islam kontemporer. Model tersebut dibangun melalui empat elemen utama, yaitu penguatan adab sebagai fondasi etika pendidikan, keteladanan guru sebagai sumber legitimasi moral, keikhlasan sebagai dasar hubungan pendidikan non-transaksional, dan pembinaan spiritual sebagai sarana pembentukan karakter murid. Keempat elemen tersebut saling berkaitan dalam

menciptakan relasi pendidikan yang lebih humanis, dialogis, dan transformatif. Dalam konteks ini, nilai sufistik tidak hanya relevan sebagai warisan tradisi pendidikan Islam klasik, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks.

Dengan demikian, integrasi nilai sufistik dalam pendidikan Islam dapat dipandang sebagai upaya rekonstruksi paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual murid. Pendekatan ini menjadi penting karena krisis pendidikan modern pada dasarnya merupakan krisis relasi dan krisis nilai. Oleh sebab itu, penguatan relasi guru-murid berbasis nilai sufistik dapat menjadi alternatif strategis dalam membangun sistem pendidikan yang lebih berkarakter, humanis, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis relasi guru-murid dalam pendidikan Islam kontemporer dipengaruhi oleh perubahan orientasi pendidikan modern yang cenderung pragmatis, formalistik, dan berorientasi pada aspek kognitif semata. Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya dimensi moral dan spiritual dalam proses pendidikan, yang ditandai dengan menurunnya penghormatan terhadap guru, berkurangnya keteladanan moral, serta munculnya hubungan pendidikan yang semakin impersonal. Berdasarkan hasil kajian, nilai sufistik memiliki relevansi yang kuat dalam memperkuat kembali relasi guru-murid melalui penguatan adab, keteladanan, keikhlasan, dan pembinaan spiritual dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konsep etis dalam tradisi pendidikan Islam, tetapi juga dapat diformulasikan sebagai paradigma alternatif dalam membangun hubungan pendidikan yang lebih humanis, dialogis, dan transformatif di tengah tantangan pendidikan modern. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai sufistik dalam pendidikan Islam memiliki implikasi penting terhadap penguatan pendidikan karakter, pembentukan kesadaran moral murid, serta revitalisasi peran guru sebagai pembimbing intelektual dan spiritual.

Berdasarkan temuan tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai sufistik dalam budaya pendidikan melalui penguatan adab, keteladanan guru, dan pembinaan karakter spiritual murid secara lebih sistematis. Guru juga perlu memperkuat pendekatan pendidikan yang humanis dan dialogis agar relasi pendidikan tidak hanya berorientasi

pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian murid. Selain itu, pengambil kebijakan pendidikan diharapkan dapat memberikan perhatian lebih besar terhadap penguatan dimensi moral dan spiritual dalam sistem pendidikan, khususnya melalui program pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Penelitian ini terbatas pada kajian konseptual berbasis studi kepustakaan sehingga belum mengkaji implementasi empiris nilai sufistik secara langsung dalam praktik pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas penerapan nilai sufistik dalam penguatan relasi guru-murid pada berbagai lembaga pendidikan Islam, baik di lingkungan sekolah maupun pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdulah, M. T. F., Syahri, M., & Tinus, A. (2025). Analysis of the implementation of 21st century manners education in overcoming student moral decadence. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 829–843. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.2030>
- Bahri, S., Sakdiyah, H., Tanjung, H. B., & Samsu. (2024). Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 473–494. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16731>
- Dahri, Suyanta, S., Shadiqin, S. I., & Ramli. (2023). Jejaring pendidikan Islam: Proses pembentukan relasi guru dan murid pesantren di Kabupaten Aceh Singkil. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 220–236. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.2532>
- Efferi, A. (2018). Sufistic value in the book of Ta'lim al Muta'alim written by al Zarnuji. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(2), 173–187. <https://doi.org/10.21043/kr.v9i2.4630>
- Fauziah, I. D., Nafisatussa'adah, Nikmah, F., & Kurahman, O. T. (2025). Keteladanan sebagai metode pendidikan Islam dalam pembentukan karakter murid. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 130–138. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/12079>
- Mamat, M. A. (2023). Adab guru dan murid dalam pendidikan menurut perspektif Syekh Muhammad Khaṭīb Langgien: Analisis terhadap kitab *Dawā' al-Qulūb min al-'Uyūb*. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1), 45–58. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.4>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141–156. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Mustafa, N., Zhaffar, N. M., & Zabidi, M. M. (2025). Penerapan akhlak melalui teladan (keperibadian guru-murid) dalam pengajaran guru pendidikan Islam pendidikan khas. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 9(2), 27–39. <https://doi.org/10.33102/jqss.vol9no2.265>
- Putra, U. Y., Ni'mah, A. F., & Sobirin, M. (2025). Urgensi fiqh (adab guru dan murid) dalam membentuk karakter murid di era globalisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5389–5399. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1430>
- Rahman. (2020). Reaktualisasi nilai-nilai tasawuf akhlāqi pada pola hubungan pendidik dengan murid dalam pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(2), 84–97. <https://doi.org/10.30863/aqym.v2i2.653>
- Rasmi & Marlina. (2025). Reconstructing Al-Ghazali's educational thought: A solution to the spiritual crisis in contemporary Islamic education. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 224–229. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/dirasah/article/view/12286>
- Zulfahmi, Jamil, A. I., & Abdul Kadir, F. A. (2021). Meneroka asas pemikiran hubungan guru-murid dalam institusi pendidikan Islam zaman Abbasiyah. *Journal of Islamic Educational Research*, 6(1), 35–51. <https://doi.org/10.22452/jier.vol6no2021.3>